

PENDIDIKAN NILAI DALAM FILM *RAB NE BANA DI JODI*



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**NUR SYAFANGATI ANJANI
NIM. 1717402028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESSOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, moral menjadi isu yang sangat penting dalam kehidupan. Moral ditempatkan pada kondisi dan situasi yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk. Pada hakikatnya, moral tercipta karena adanya nilai yang membentuk perilaku pada masyarakat. Nilai merupakan suatu pengetahuan mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan. Manusia dihadapkan dengan perbedaan tingkah laku dan karakter individu lainnya. Dan yang menjadi penyebab krisis multi dimensi, termasuk krisis moral yang menimpa bangsa kita adalah karena telah terabaikannya “pendidikan moral” (dalam pengertian pendidikan agama, budi pekerti, akhlaq, nilai moral) bagi generasi penerus. Betapa tidak, ajaran agama mengatakan: “Carilah untuk kehidupan duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan carilah akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok pagi” Allah pun berfirman dalam al-Qur’an: “*Barang siapa menginginkan dunia maka raihlah dunia itu dengan ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan akhirat maka raihlah dengan ilmu pula*”.¹

Dikemukakan oleh Pam Schiller dan Tamera Bryant bahwa saatnya untuk menentukan apakah nilai-nilai moral penting untuk masa depan anak-anak dan keluarga yang dapat mendukung dan mendorongnya dalam mempraktikkan nilai-nilai moral di dalam kehidupan sehari-hari. Siapa yang akan bertanggung jawab mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak? Tanggung-jawab itu dipikul oleh kita semua. Apakah menyadari atau tidak, kita selalu mengajarkan nilai moral, tetapi dengan harus lebih berusaha keras dalam mengajarnya. Nilai-nilai moral yang ditanamkan sekarang, sadar dan tidak sadar, akan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada masyarakat yang akan datang.²

¹ Ahmad Nawawi, “Pentingnya Pendidikan Nilai Moral bagi Generasi Penerus” Jurnal *Insania*, Vol. 16, No. 2, 2011, hlm. 120

² Ahmad Nawawi, “Pentingnya Pendidikan Nilai Moral...”, hlm. 120

Berbagai kasus dapat ditemukan di dalam lingkup pendidikan, seperti dilansir dari Merdeka.com, bahwa terdapat jalinan asmara pada usia remaja yang berujung tragis, dan nekat menganiaya diri sendiri bahkan tak segan bunuh diri yang dianggap atas nama cinta yang menimbulkan kekecewaan. Seperti dalam kasus kematian Adi Widiantara alias Simon (17), siswa SMAN 1 Singaraja, Bali. Hanya karena memasang foto bersama temannya di aplikasi chatting.³ Berdasarkan kasus tersebut, dapat kita ketahui bahwa pentingnya pendidikan moral bagi individu. Tidak selamanya harapan akan sejalan dengan kenyataan. Sekolah menjadi lembaga dapat membangun pribadi peserta didik yang baik sebagaimana yang diamanatkan di dalam tujuan pendidikan, pada realitas yang ada belum dapat optimal untuk mencapai tujuan tersebut. Ada satu kenyataan dalam masyarakat dan dunia pendidikan yang memunculkan sisi negatif dari perilaku para siswa di negeri ini yang telah diberitakan oleh media-media, baik cetak maupun elektronik, misalnya terjadinya aksi kekerasan oleh pelajar di Sekolah dalam bentuk tawuran antar pelajar dan *bullying*, maraknya wabah narkoba dan obat-obatan terlarang, seks bebas dan pelecehan seksual, dan perilaku amoral dan asusila lainnya. Semua sisi negatif yang ada dalam fenomena kehidupan pelajar di Indonesia saat ini, terutama di kota-kota besar, semuanya berkaitan dengan pelanggaran nilai.⁴

Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan trampil dalam melaksanakan tugas, namun dapat diharapkan dapat membentuk warga negara *excellent*. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mentransfer nilai-nilai ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, namun juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai kemanusiaan (*transfer of value*) yang bersifat universal. Dengan transfer moral bersifat universal diharapkan peserta didik mampu menghargai

³<https://www.merdeka.com/peristiwa/tragis-siswa-siswi-ini-bunuh-diri-karena-masalah-percintaan.html> diakses pada tanggal 12 April 2021 pukul 12.31 WIB.

⁴ Agus F, “*Urgensi Pendidikan Nilai*”, Jurnal Pendidikan agama islam- Ta’lim, Vol. 12, No. 1, 2014, hlm. 80-81

kehidupan orang lain yang tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, dari kecil hingga menjadi warga negara yang baik (*good citizen*).⁵

Dalam menyampaikan ilmu, baik secara pengetahuan atau menyampaikan nilai dapat menggunakan ilmu komunikasi. Ilmu komunikasi merupakan proses komunikasi secara primer, yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer yang di dalamnya terdapat proses komunikasi termasuk bahasa, isyarat, gambar, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi adalah bahasa yang dapat menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.⁶

Teknologi sebagai media pendidikan, dapat membantu menerapkan pola-pola pendidikan nilai yang harus disampaikan kepada individu. Dalam hal ini, dapat dijadikan media alternatif sesuai dengan pola konsumsi masyarakat. Hal ini perlu digaris-bawahi dalam penyampaian porsi nilai pendidikan sesuai pada tataran umur, dan situasi yang dihadapi. Namun terkadang manusia lalai di dalam menggunakan teknologi yang berujung mengurangi tingkat komunikasi antar sesama secara langsung. Oleh karena itu, beberapa permasalahan ditemukan dengan perilaku dan nilai yang berkembang pada masyarakat dengan stigma yang kurang baik. Pemerintah di dalam permasalahan pendidikan sudah mengupayakan adanya perbaikan-perbaikan sistem pendidikan. Perkembangan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 merupakan bentuk upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan akhlak di Indonesia. Pada kurikulum 2006 berbasis kelompok pelajaran, sedangkan kurikulum 2013 berbasis karakter. Hal ini dapat membantu dan mengupayakan terciptanya tujuan pendidikan melalui pendidikan karakter yang dapat diperoleh dengan adanya pembiasaan, adat,

⁵ Sigit Dwi Kusramahdi, "*Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak Sekolah Dasar*", Jurnal Dinamika Pendidikan, No. 1, Th. XIV, 2007, hlm.118

⁶ Yoyon Mudjiono, "*Kajian Semiotika Dalam Film*", Jurnal Ilmu komunikasi, Vol. 1, No. 1, 2011, ISSN: 2088-981X, hlm. 127

dan beberapa permasalahan yang terjadi di dalam pendidikan. Maka, perilaku yang terjadi di dalam proses pendidikan individu dapat berubah-ubah sesuai kondisi dan situasi berdasarkan pengetahuan dan moral untuk mencapai nilai dalam kehidupan.

Seiring berkembangnya teknologi, manusia dituntut untuk kreatif dan dapat memanfaatkan ilmu dan menyediakan ruang sebagai alat untuk menyampaikan pesan pendidikan. Teknologi sebagai media dalam menyampaikan pembiasaan atau penyampaian pendidikan, dapat melalui komunikasi verbal dan *non-verbal*. Komunikasi verbal dapat dilakukan dengan adanya pembiasaan ucapan dengan perilaku yang berdampingan. Sedangkan komunikasi *non verbal* dapat dilakukan dengan media komunikasi atau dengan teknologi, salah satunya melalui koran, televisi, film, karya tulis dan alat peraga lain. Film pada saat ini dapat menjadi media alternatif dan komunikatif dalam proses penyampaian pendidikan salah satunya. Media penyampaian pesan ini dapat diterima oleh pemirsa dengan diambil nilai-nilai yang baik untuk dijadikan pelajaran hidup.

Pendidikan nilai dari suatu kegiatan, dapat melalui media seperti film untuk dijadikan bahan alternatif belajar. Dalam film *Rab Ne Bana Di Jodi*, salah satu scene yang unik terkait dengan pendidikan nilai yaitu pada scene awal dengan menggambarkan suasana kegiatan beribadah dan kegiatan masyarakat negara India yang nampak asri. Dengan suasana di dalam tempat ibadah yang tenteram dan kegiatan sosial masyarakat di India.⁷ Pendidikan nilai dapat diajarkan oleh guru sekolah, kiyai, dan pembina atau sejenisnya yang dapat mewakili mereka mengembangkan nilai moral dan sistem nilai pada anak-anaknya.

Pada buku yang ditulis oleh Zaim Elmubarak dicantumkan bahwa peran orang tua kurang menyadari bahwa anak-anak mereka kurang menyadari bahwa anak-anak mereka hanya bergaul dengan para pendidik (guru, kiyai, pembina), Sementara itu, nilai yang diajarkan para guru perlu dukungan dari

⁷ Scene 00:00:52-00:02:30 sumber <http://dunia21.net> trjh. Nabil Munawar

orang tua.⁸ Hal ini sesuai dengan scene ketika Taani akan menikah dengan orang yang dicintainya namun calon pengantin Taani mengalami kecelakaan sehingga ayahnya jatuh sakit dan akhirnya menjodohkan Taani dengan Surinder.⁹ Taani diberi wasiat oleh ayahnya untuk menikah dengan murid terbaik ayahnya dan memberikan beberapa nasihat kepada Taani dan Surinder (murid ayah Taani). Seperti pada scene berikut:

Ayah Taani : *“Taani, selesaikan dulu mehendi-mu.”*

Taani : *“Ayah, hari ini aku akan menikah, jadi berhentilah mengaturku, kalau Ayah mau, Ayah saja yang duduk saat mehendi.”*

Ayah Taani : *“Lihatlah Surinder. Sudah banyak anak orang lain yang saya ajar, tetapi Professor Gupta ini tidak sanggup mengatur putrinya sendiri. Ia bahkan memilih pasangannya sendiri berdasarkan cinta.”*

Berdasarkan scene diatas, nampak bahwa pendidikan nilai dapat diperoleh dari seorang guru Gupta yang sedang berbincang dengan Surinder sebagai wujud penyampaian pesan dari guru kepada muridnya sekaligus sebagai orang tua yang menasehati anaknya. Dan pada scene lain:

Ayah Taani : *“Aku membesarkan Taani dengan penuh kasih sayang. Dia masih sangat muda dan sangat rapuh. Dia akan hancur karena keadaan seperti ini. Jika kau tidak keberatan maka nikahilah Taani. Jika Taani berada ditangan yang benar, aku dapat meninggal dengan tenang. Jika kau setuju maka akau akan berbicara dengan Taani.”¹⁰*

Scene diatas merupakan pesan yang disampaikan ayah Taani kepada Surinder (murid terbaik Guru Gupta) sebelum ia meninggal memberikan nasihat dan wasiat sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab orang tua untuk menikahkan Taani kepada orang yang tepat dan dipercaya oleh ayahnya.

⁸ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang terserak, Meyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 32

⁹ Scene 0:05:15-0:05:34 sumber <http://dunia21.net> trjh. Nabil Munawar

¹⁰ Scene 0:08:18-0:08:58 sumber <http://dunia21.net> trjh. Nabil Munawar

Dari beberapa uraian di atas, film *Rab Ne Bana Di Jodi* memuat akan pendidikan nilai yang dapat dikaji saat ini, mengingat pendidikan nilai masih perlu dikupas dalam menghadapi era saat ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pendidikan Nilai dalam Film *Rab Ne Bana Di Jodi*”.

B. Fokus Kajian

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan pada pendidikan nilai dalam film *Rab Ne Bana Di Jodi*.

C. Definisi Konseptual

1. Pengertian Pendidikan Nilai

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan tuntunan di dalam proses tumbuhnya anak-anak, adapun pendidikan yang dimaksud adalah dapat menuntun segala kekuatan kodrat yang ada dalam diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang setinggi-tingginya.¹¹ Pada dasarnya, pendidikan harus dapat mengembangkan manusia seutuhnya (*holistic education*) yaitu pendidikan yang berupaya untuk mengembangkan manusia secara utuh, yaitu pada aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetik dan spiritual. Jadi, pendidikan idealnya dapat mengembangkan seluruh potensi manusia tersebut secara sinergis, yaitu mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, fisik yang sehat dan kuat, aspek sosial, aspek estetik dan aspek spiritual dari seorang manusia. Kualitas seorang manusia tidak boleh hanya dilihat dari salah satu aspeknya sebagai manusia, melainkan sebagai sebagai keseluruhan. Untuk mencapai hal tersebut, manusia harus dididik sejak dalam kandungan sampai ke liang lahat. Proses pendidikan yang berlangsung dari lahir sampai mati dapat berlangsung dalam keluarga

¹¹ Maunah. *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 6

(pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal) dan dalam masyarakat (pendidikan non formal).¹²

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna untuk kemanusiaan. Menurut Driyarkara, Nilai adalah hakekat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.¹³ Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal yang karakteristiknya dapat dilihat oleh adanya perilaku seseorang, yang memiliki hubungan berkaitan dengan norma, moral, fakta, keyakinan, dan tindakan. Nilai dapat membantu seseorang agar dapat mengidentifikasi perilaku tersebut dapat dikatakan baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat dijadikan pedoman bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.¹⁴

Pendidikan nilai diartikan oleh Mulyana sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik untuk dapat menyadari adanya nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, oleh adanya proses pertimbangan nilai yang tepat dan kebiasaan bertindak yang konsisten.¹⁵ Pendidikan nilai mengupayakan proses pengajaran dengan mengetahui perihal baik dan buruknya perbuatan agar dapat dijadikan pembelajaran di dalam kehidupan.

2. Film *Rab Ne Bana Di Jodi*

Film *Rab Ne Bana Di Jodi* merupakan film komedi percintaan Bollywood yang telah dirilis pada 12 Desember 2008. Film ini disutradarai oleh Yash Chopra dan diproduksi oleh Yash Raj Films. Pada film ini, Shahrukh Khan berperan sebagai Surinder “Suri” Sahni, seorang pegawai kantor yang sederhana dan pemalu. Cintanya kepada Tania “Taani

¹² Sumiarti. *Ilmu Pendidikan* (Purwokerto:STAIN Press, 2016), hlm. 3

¹³ Nicolaus Driyarkara, *Pertjikan Filsafat* (Jakarta:PT Pembangunan, 1966), hlm. 38.

¹⁴ Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam” *Al-Tadzkiyyah*. Vol.8, No. II, 2017, hlm. 230.

¹⁵ Agus F, “Urgensi Pendidikan Nilai”, *Jurnal Pendidikan agama islam- Ta’lim*, Vol. 12, No. 1, 2014, hlm. 83

Partner” Gupta (Anushka Sharma) telah mengubah Surinder menjadi pria yang riang gembira bernama Raj. Surinder “Suri” Sahni adalah pegawai kantor yang pemalu, tertutup, dan baik hati yang bekerja di Punjab Power. Ia jatuh cinta pada sosok taani yang ceria dan ekstrovert, anak dari professor Gupta. Yang menarik di dalam film ini adalah ketika Taani dijodohkan dengan Surinder, murid terbaik ayahnya karena calon pengantin pria Taani mengalami kecelakaan dan ayahnya jatuh sakit. Ayah Taani memberikan wasiat kepada Taani dan Surinder sebelum ia meninggal dunia. Ketika bertemu dengan teman kantornya, Surinder mengaku bahwa ia telah menikah dan teman-teman kantornya datang ke rumah Surinder. Dengan penuh kehati-hatian Surinder bersikap terhadap Taani. Tetapi Taani tetap datang untuk menghormati tamu dari teman-teman Surinder.

Taani mengakui kepada Surinder bahwa ia masih belum bisa mencintai Surinder dengan sepenuhnya. Ia harus meredakan sakit Taani yang dahulu. Ketika Taani menemukan brosur untuk mengikuti pelatihan menari, ia langsung memberitahukan kepada Surinder. Oleh karena itu, Surinder berusaha untuk berubah agar dicintai oleh taani dengan meminta bantuan kepada Bolly untuk merubah penampilan Surinder dengan mengikuti kelas Tari tersebut.

Awalnya Surinder hampir putus asa untuk mengikuti kelas tari tersebut karena perlakuan Raj kepada Taani menyebabkan Taani menjadi kurang nyaman karena ia sudah menikah. Namun dengan ketulusan Surinder untuk tetap ingin mengembalikan Taani yang ceria dan dapat mencintai Surinder yang sekaligus menyamar sebagai Raj dengan mengikuti kelas tari tersebut. Dalam film ini Taani tetap memegang teguh pendiriannya sebagai seorang istri dan menghormati hak-hak suaminya. Selama menikah dengan Surinder ia dihadapkan dengan kedatangan Raj sebagai penguji dirinya. Hingga pada akhirnya Surinder tidak memaksakan kehendak taani dan mengajak Taani untuk senantiasa taat terhadap agama sekaligus menjadi suami yang baik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis telah menuliskan permasalahan yang berhubungan sebagai dasar penelitian yaitu dengan rumusan masalah penelitian ini adalah pendidikan nilai apa saja yang terkandung dalam film *Rab Ne Bana Di Jodi*?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan nilai yang terkandung dalam film *Rab Ne Bana Di Jodi*.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peminat karya film dapat menjadikan bahan rujukan alternatif dalam bidang pendidikan.
- b. Bagi penulis khususnya dan para pelajar umumnya, dapat menambah wawasan mengenai film yang terkandung pendidikan nilai khususnya dalam film *Rab Ne Bana Di jodi*.
- c. Media alternatif sebagai sarana atau media pengetahuan dalam bidang pendidikan.
- d. Sebagai bahan rujukan dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

F. Kajian Pustaka

Telaah pustaka adalah bagian yang mengungkapkan teori-teori yang telah relevan dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis telah melakukan beberapa tinjauan terhadap karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti.

Pertama, Dalam jurnal yang ditulis Agus Fakhruddin dalam jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 12 No. 1 2014, "*Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai dalam Konteks Pendidikan Persekolahan*". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan nilai pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk dapat memperoleh nilai-nilai di

dalam kehidupan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini menunjukkan bahwa sama-sama membahas tentang pendidikan nilai, perbedaan dengan penelitian yang akan teliti adalah fokus kajian mengenai film.

Kedua, Dalam jurnal yang ditulis oleh Ade Imelda Frimayanti yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan agama Islam*” Dalam Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8 No. II, bahwa nilai yang baik tidak langsung muncul dengan sendirinya akan tetapi melalui proses pendidikan sesuai dengan norma-norma ajaran islam. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis kaji yakni tentang pendidikan nilai, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis kaji yakni pada penelitian terdahulu mengenai konsep pendidikan nilai pada pendidikan agama islam, sedangkan yang akan penulis teliti yakni tentang pendidikan nilai dalam film *Rab Ne Bana Di Jodi*.

Ketiga, Dalam skripsi yang ditulis oleh Ma’rifatun Nisa, (Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto), dengan judul “*Nilai-nilai Religius dalam Film ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Film Ajari Aku Islam* memberikan arti toleransi dan selalu berbuat baik kepada siapapun. Dan dengan kemampuan untuk membantu dalam belajar Islam. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji pada objek kajian film terkait nilai-nilai terkait adanya kebaikan. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah mengkaji mengenai Pendidikan Nilai dalam film *Rab Ne Bana Di Jodi*.

Keempat, Dalam Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Khasanah, (Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto), dengan judul “*Nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya lokal dalam Film Bajrangi Bhaijaan*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Film *Bajrangi Bhaijaan* menonjolkan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya lokal yang ada dalam film tersebut. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian

sebelumnya adalah mengkaji mengenai pendidikan nilai di dalam film *Rab Ne Bana Di Jodi*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan atau riset pustaka adalah dalam penelusuran pustaka bukan hanya sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan agar memperoleh data penelitian. Tepatnya, riset pustaka lebih membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁶

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan kategorisasi yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif analitis. Metode deskriptif merupakan metode yang sebelumnya terdapat identifikasi film, yakni memilih dan memilah data yang diperlukan sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

Metode deskriptif merupakan catatan yang berisi informasi faktual dengan menggambarkan segala sesuatu sesuai dengan adanya. Catatan deskriptif ini dapat mencakup penggambaran dengan terinci dan akurat terhadap berbagai dimensi yang berkaitan dengan semua aspek penelitian. Kata-kata yang merupakan khusus dan yang dapat digunakan, bukan kata-kata yang abstrak, supervisial, summatif dan yang bersifat evaluatif.¹⁷

2. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diarahkan untuk dapat memperoleh data langsung, yang berupa video, buku-buku yang relevan, foto-foto, dan data yang relevan sesuai dengan penelitian.¹⁸ Dalam hal ini, penulis menghimpun beberapa data dari berbagai

¹⁶ Khatibah, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra', Vol. 05 No. 01 Mei 2011, hlm. 38.

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 56

¹⁸ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 77.

literatur melalui buku, media audio seperti video, dan internet untuk mencari data mengenai film *Rab Ne Bana Di Jodi*, dan pendidikan nilai.

Dalam tahapan ini, penulis melakukan pengamatan terhadap film *Rab Ne Bana Di Jodi*, catatan dan bukti video serta buku-buku yang erat kaitannya dengan penelitian. Secara terinci, langkah-langkah pengumpulan data tersebut adalah:

- a. Memutar film *Rab Ne Bana Di Jodi* sebagai obyek penelitian
- b. Menstransfer rekaman dalam bentuk tulisan atau skenario (transkrip)
- c. Menstransfer gambar ke dalam tulisan
- d. Menganalisis isi kemudian mengklasifikasikan berdasarkan pembagian yang telah ditentukan
- e. Mencocokkan teks dengan buku-buku bacaan yang relevan.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul dan tersistematis, teknik yang dapat digunakan adalah menggunakan jenis analisis isi atau *content analysis*, yaitu penelitian yang dilakukan mengenai informasi, yang telah didokumentasikan dalam rekaman, baik melalui gambar, suara ataupun tulisan.¹⁹ Bentuk isi (*content*) catatan penelitian ialah nama yang diberikan terhadap suatu entitas catatan yang diambil dari bahan bacaan pustaka.²⁰

Analisis isi lebih identik pada kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan *manifest* (tampak), melainkan juga *latent message* (tersembunyi atau komunikasi tersirat) dari sebuah dokumen yang diteliti. Adapun alur analisis data menggunakan Teknik *content analysis* sebagai berikut:²¹

1. Mengidentifikasi kategori-kategori
2. Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori-kategori
3. Menganalisis data sesuai dengan dengan kategori-kategori.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 309

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan...* hlm. 54

²¹ Elita Sartika, "Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul "Kita Versus Korupsi"", *ejournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, 2014, hlm. 66

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari isi skripsi secara global yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Berikut ini peneliti akan menggambarkan sistematika penelitian, diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN berisi mengenai latar belakang masalah yang berisi latar belakang masalah penelitian, definisi konseptual yang berisi penjabaran umum teori yang akan dipakai, rumusan masalah yakni rumusan yang didapat dalam permasalahan penelitian, tujuan dan kegunaan yaitu tujuan dan kegunaan dari penelitian, kajian pustaka berisi mengenai kerangka teoritik berupa kajian teori untuk membangun kerangka teori dan penelitian terdahulu, metode penelitian berisi metode yang akan digunakan dalam penelitian dan sistematika pembahasan yang berisi kerangka pokok dalam pembahasan penelitian.

BAB II PENDIDIKAN NILAI berisi landasan teori yang berkaitan dengan pendidikan nilai dalam film *Rab Ne bana Di Jodi*. Pada bab ini penulis membagi dua sub pembukaannya. Sub pertama membahas tentang pengertian dan penjelasan tentang pendidikan nilai. Pada sub kedua menjelaskan tentang film. Mulai dari pengertian film, jenis-jenis film, unsur-unsur film serta fungsi dan peran film.

BAB III PROFIL FILM RAB NE BANA DI JODI yang berisi tentang profil film *Rab Ne Bana Di Jodi*, sinopsis film *Rab Ne Bana Di Jodi*, profil pemain film *Rab Ne Bana Di Jodi*, informasi mengenai film *Rab Ne Bana Di Jodi* dan kutipan adegan film *Rab Ne Bana Di Jodi* terkait dengan Pendidikan Nilai.

BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN NILAI DALAM FILM RAB NE BANA DI JODI membahas tentang hasil analisis mengenai pendidikan nilai dalam film *Rab Ne Bana Di Jodi* dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam.

BAB V PENUTUP merupakan bagian akhir berisi kesimpulan dari pembahasan dalam penelitian, saran, dan penutup. Kemudian pada bagian akhir, meliputi daftar pustaka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam film *Rab Ne Bana Di Jodi* terdapat pendidikan nilai yang memuat analisis nilai dari Spranger yaitu nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, dan nilai religius.

Pada hasil analisis data, nilai ekonomis memuat nilai kesederhanaan yang merupakan sikap tidak berlebih-lebihan. Nilai estetik memuat subbab pendidikan nilai pada bergaya hidup sehat, cinta, dan tradisi. Nilai sosial memuat subbab pendidikan nilai yang mencakup nilai kerjasama, tanggung jawab, keluarga, pertemanan, santun, kedamaian dan sadar diri. Sedangkan yang terakhir adalah nilai religius sebagai landasan dan pedoman dalam kode etik beragama.

B. Saran

Film ini mempunyai karakteristik dalam pengembangan nilai kehidupan manusia. Tidak semua film yang dibuat dan ditayangkan mengandung nilai positif. Oleh karena itu penulis menyarankan:

1. Bagi pendidik dan pemerhati pendidikan, yang ingin menggunakan media pendidikan dapat memilah dan memilih sesuai dengan kegunaan materi atau sekedar bahan belajar untuk mempersiapkan pembelajaran. Jika memang sesuai maka film dapat digunakan sebagai media pembelajaran.
2. Bagi orang tua, sebaiknya dapat memilih dan menyaring jenis film atau karakter film sesuai dengan tingkatan klasifikasi umurnya.
3. Bagi peserta didik, sebagai harapan bangsa sebaiknya dapat mengamalkan pengetahuan yang telah didapatnya. Bukan hanya sekedar mengerti tetapi dapat mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari berupa nilai yang baik.

4. Bagi masyarakat, sebaiknya mencari tayangan yang baik dan mengandung nilai yang bermanfaat di dalam kehidupan.
5. Bagi lembaga perfilman, tetap berkembang dan meningkatkan kualitas perfilman yang mengandung pendidikan nilai, agar dapat senantiasa mempertahankan mutu identitas bangsanya dan dapat dijadikan media di dalam pembelajaran.



BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam film *Rab Ne Bana Di Jodi* terdapat pendidikan nilai yang memuat analisis nilai dari Spranger yaitu nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, dan nilai religius.

Pada hasil analisis data, nilai ekonomis memuat nilai kesederhanaan yang merupakan sikap tidak berlebih-lebihan. Nilai estetik memuat subbab pendidikan nilai pada bergaya hidup sehat, cinta, dan tradisi. Nilai sosial memuat subbab pendidikan nilai yang mencakup nilai kerjasama, tanggung jawab, keluarga, pertemanan, santun, kedamaian dan sadar diri. Sedangkan yang terakhir adalah nilai religius sebagai landasan dan pedoman dalam kode etik beragama.

D. Saran

Film ini mempunyai karakteristik dalam pengembangan nilai kehidupan manusia. Tidak semua film yang dibuat dan ditayangkan mengandung nilai positif. Oleh karena itu penulis menyarankan:

6. Bagi pendidik dan pemerhati pendidikan, yang ingin menggunakan media pendidikan dapat memilah dan memilih sesuai dengan kegunaan materi atau sekedar bahan belajar untuk mempersiapkan pembelajaran. Jika memang sesuai maka film dapat digunakan sebagai media pembelajaran.
7. Bagi orang tua, sebaiknya dapat memilih dan menyaring jenis film atau karakter film sesuai dengan tingkatan klasifikasi umurnya.
8. Bagi peserta didik, sebagai harapan bangsa sebaiknya dapat mengamalkan pengetahuan yang telah didapatnya. Bukan hanya sekedar mengerti tetapi dapat mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari berupa nilai yang baik.

9. Bagi masyarakat, sebaiknya mencari tayangan yang baik dan mengandung nilai yang bermanfaat di dalam kehidupan.
10. Bagi lembaga perfilman, tetap berkembang dan meningkatkan kualitas perfilman yang mengandung pendidikan nilai, agar dapat senantiasa mempertahankan mutu identitas bangsanya dan dapat dijadikan media di dalam pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Noor Salimi. 2009. *Dasar-dasar Pendidikan agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alfathoni, Muhammad ali Mursid. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Elmubarak, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang terserak, Meyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- F, Agus. 2014. "Urgensi Pendidikan Nilai", *Jurnal Pendidikan agama islam-Ta'lim*, Vol. 12, No. 1.
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam" *Al-Tadzkiyyah*. Vol.8, No. II.
- Handayani, Muslih Aris. 2006. *Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan*. *Jurnal Insania*. Vol 11, No.2.
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/tragis-siswa-siswi-ini-bunuh-diri-karena-masalah-percintaan.html> diakses pada tanggal 12 April 2021 pukul 12.31 WIB.
- Ikhwan, Afiful. 2014. *Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran)*, *Jurnal Ta'allum*, Vol. 02, No. 2.
- Kaelan. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma. Driyakara, Nicolaus. 1966. *Pertjikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Khatibah. 2011. *Penelitian Kepustakaan*. *Jurnal Iqra'*. Vol. 05 No. 01.
- Kusramahdi, Sigit Dwi. 2007. "Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Dinamika Pendidikan*, No. 1, Th. XIV.
- Laoh, Reynalt Junior. 2019. *Nilai-nilai Pertemanan yang Dicerminkan Dalam Novel White Teeth Karya Zadie Smith* dalam *Jurnal Skripsi*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Masdudin, Ivan. 2011. *Mengenal Dunia Film*. Jakarta Barat: Multi Kreasi Satudelapan.

- Maunah. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.Nawawi, Ahmad. 2011. "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral bagi Generasi Penerus" *Jurnal Insania*, Vol. 16, No. 2.
- Mudjiono, Yoyon. 2011. "Kajian Semiotika Dalam Film", *Jurnal Ilmu komunikasi*, Vol. 1, No. 1. ISSN: 2088-981X.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sartika, Elita. 2014. "Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul "Kita Versus Korupsi""", *ejournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2.
- Sumiarti. 2016. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Suyudi, Muhammad. 2017 *Kontraversi Nilai Solidaritas dan Nilai Kuasa dalam Pementasan Reog Ponorogo*, *Jurnal Ngabari*, Vol. 10, No. 2.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tillman, Diane. 2004. *Living Values Activities for Young Adults; Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda*, terj. Risa Praptono. Jakarta: Grasindo.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

